

KORELASI TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA MENGENAI MARGA-MARGA BATAK TERHADAP PERILAKU NALILU DI FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Oleh : Yuvika/ 1201135318

Email : Yuvika_hth@yahoo.com

Pembimbing : Dr. H. Swis Tantoro M.Si

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telpz/Fax. 0761-6377

ABSTRAK

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Batak mengenai marga-marga Suku Batak dan untuk mengetahui korelasi antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu. Marga adalah kelompok kekerabatan yang unilinear menurut garis keturunan ayah (*patrilineal*) yang selanjutnya akan diteruskan kepada keturunannya secara terus menerus. Nalilu adalah suatu keadaan di mana seorang Batak yang tidak mengetahui marga dan silsilahnya, sehingga ia tidak mengetahui letak kekerabatannya dan bersikap yang tidak sesuai dengan aturan kehidupan bermarga. Metode penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dan dianalisis dengan korelasi produk momen untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu. Hasil penelitian tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak sebanyak 57 (85) responden dalam kategori sedang dan 10 (15) responden dalam kategori rendah. Perilaku nalilu di lingkungan mahasiswa sebanyak 6 (9%) responden pernah melakukan nalilu dan 46 (69%) responden kadang-kadang melakukan nalilu serta 15 (22%) responden tidak pernah melakukan nalilu. Mahasiswa yang tidak pernah mengalami nalilu, dengan alasan apabila bertemu orang Batak mereka akan langsung menanyakan apakah marganya dengan marga orang tersebut ada hubungan kekerabatan. Jika ada, panggilan kekerabatan apa yang harus di gunakan. Selain itu beberapa mahasiswa beralasan, bahwa mereka tidak pernah memperkenalkan marganya. Dalam hal ini berarti mereka tidak menggunakan marga sebagai identitas dirinya. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu dengan nilai Sig.0.000 lebih kecil dari 0.05 dan tingkat pengaruh antara ke dua variabel berada pada kategori kuat yaitu 0.671.

Kata Kunci : Korelasi, Pengetahuan, Marga, Nalilu

CORRELATION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF STUDENTS ABOUT MARGA-MARGA BATAK ON THE BEHAIVOR NALILU

By : Yuvika / 1201135318

Email : Yuvika_hth@yahoo.com

Pembimbing : Dr. H. Swis Tantoro M.Si

Department Sociology – Sociology Study Program

Faculty of Social Science and Political Science

Universitas Riau

Campus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telpz/Fax. 0761-6377

ABSTRACT

Knowledge is the result out end this happened after people take action on a particular object. This study aims to determine the level of student knowledge marga-marga Batak to determine the correlation between the level of knowlwdge od students about the marga-marga Batak against nalilu behavior. Marga is a group of unilinear kinship patrilinear, which would the be passed on to offspring continuously. Nalilu is a condition in which a vagabond who does not know the clan and lineage, so he did not know where kinship and behave according to the rules of life armpits surname. The research method used is quantitative and analyzed the correlation of product moment to compare the level knoeledge of students about the marga-marga Batak on the behavior nalilu. The result of the student's knowledge level clans Batak was 57 (85%) of respondents in the medium category and 10 (15%) of respondents in the low category. Nalilu behavior in the evironment as much as 6 (9%) respondents never do nalilu and 46 (69%) sometimes never do nalilu and 15 (22%) of respondents have never done nalilu. Students who never did nalilu reasons if it met the hobo, it will immediately ask whether the people of his clan by clan related. If anything, call khinsip what to use. In addition, some students argued that they never intoduced clan. In this case means, they do not use rhe clan as her identy. Result of data analysis can be concluded that there is a correlation between the level of knowledge of students about the clans hobo againts nalilu behavior with significant value 0.000 lebih kecil 0,05 and the degree of influence between the two variables that are in the strong category is 0.671.

Keywords: Correlation, Knowledge, Marga, Nalilu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Kebudayaan yang timbul dari budi dan daya rakyat Indonesia seluruhnya, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Salah satunya adalah suku Minang, Melayu, Jawa, Batak dan Tionghoa. Dari tiap-tiap suku tersebut memiliki ragam kebudayaan yang memperkaya kebudayaan Indonesia. Salah satu suku yang memiliki ragam kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing

Universitas Riau merupakan salah satu wujud nyata yang memperlihatkan sisi kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagai perguruan tinggi nomor satu di Provinsi Riau, Universitas Riau memiliki mahasiswa dengan beragam suku yang hadir mengisi kepadatan Kampus Bina Widya tersebut. Kehadiran mahasiswa dengan suku yang beragam menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Suku-suku tersebut hadir dengan latar belakang yang berbeda dan dengan tujuan yang berbeda pula.

Suku Batak memiliki identitas yang membedakan dengan kebudayaan suku lain. Salah satu identitas ini adalah marga dan silsilahnya, yang merupakan nilai-nilai warisan budaya dari nenek moyang suku Batak. Meskipun mahasiswa Suku Batak bukanlah mayoritas di Universitas Riau, tetapi mahasiswa Batak harus mengetahui dan mengingat silsilah dalam marganya. Berikut jumlah mahasiswa Batak angkatan 2014 Universitas Riau :

Distribusi Mahasiswa Di Rinci Menurut Fakultas 2016

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa Batak		Jumlah
		(LK)	(PR)	
1	FISIP	21	30	51
2	FEKON	47	50	97
3	FMIPA	14	36	50
4	FTEKNIK	40	38	78
5	FAPERTA	15	19	34
6	FAPERIKA	94	112	206
7	FKIP	9	54	63
8	FHUKUM	23	21	44
9	FKEDOKTERAN	-	4	4
10	PSIK	-	6	6
Jumlah		263	370	633

Sumber : Olahan Data Lapangan 2016

Marga dahulu merupakan nama seseorang, kemudian keturunannya menjadikan nama itu nama identitas keluarga, di kenal dengan sebutan marga. Dalam buku *Drs. Richard Sinaga* yang berjudul "*Silsilah Marga-marga Batak*", tercatat jumlah marga Batak keseluruhannya adalah berjumlah 412 marga.

Marga menentukan kedudukan sosialnya dan kedudukan orang lain dalam jaringan hubungan sosial, adat maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui marga seseorang, maka setiap orang otomatis lebih mudah untuk mengetahui hubungan sosial di antara mereka, yaitu dengan mengingat marga ibu, nenek, istri atau istri kakak atau adiknya. Sistem interaksi pada masyarakat Batak adalah Dalihan Natolu (Tungku Nan Tiga) yaitu :

1. Manak Mardongan Tubu (Kompak Dalam Hubungan Semarga)

2. Elek Marboru (Ranah kepada Saudara Perempuan/Istri)

3. Somba Marhula-hula (Hormat kepada Pihak Keluarga Ibu/Istri)

Nalilu atau kesasar merupakan suatu keadaan di mana seorang Batak yang tidak mengetahui letak kekerabatannya dalam garis keturunan dan tidak mengetahui jelas marga dan silsilahnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ataupun acara adat-istiadat orang nalilu (*kesasar*) tersebut tidak akan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan hidup bermarga. Karena pada dasarnya setiap individu akan berperilaku yang berbeda-beda pada pihak-pihak yang berbeda pula. Masing-masing pihak tersebut adalah marga apa yang menjadi teman semarga (*dongan tubu*), marga apa yang bisa dijadikan pasangan hidup. Serta panggilan apa yang harus di gunakan pada masing-masing pihak tersebut. Apabila ada seorang Batak mengalami nalilu maka gejala yang muncul ialah : pertama, orang tersebut tidak akan tahu marga apa saja yang merupakan teman semarga atau satu garis keturunan dengan dirinya. Kedua, panggilan apa yang harus digunakan untuk memanggil kerabatnya. Ketiga, tidak akan mengetahui marga apa yang bisa dijadikan pasangan hidup.

Fenomena inilah yang terjadi kalangan Mahasiswa suku Batak Toba di Universitas Riau. Mahasiswa adalah kaum muda yang dipercayakan oleh orangtuanya sebagai generasi penerus yang dapat menjaga, memelihara serta melestarikan akan tradisinya. Sebagai generasi penerus merupakan suatu keharusan untuk tetap mengingat marga dan silsilahnya, sekalipun berada di tanah perantauan. Di tengah-tengah masyarakat mahasiswa di pandang sebagai kaum elit dengan pengetahuan dan pendidikan yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya, dengan kesibukan berupa aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan demi mendapatkan ilmu

pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, mahasiswa tersebut sedikit demi sedikit mulai lupa dengan silsilah dalam marganya.

Silsilah atau tarombo merupakan tradisi yang sangat penting dalam kehidupan orang Batak, untuk menentukan posisi atau identitas sebagai orang Batak serta kekerabatan dengan orang Batak lainnya. Dan sangat penting bagi anak muda terutama yang berada di tanah perantauan mengetahui silsilah/garis keturunan kita dari nenek moyang kita yaitu Si Raja Batak.

Suku Batak adalah komunitas kekerabatan yang penuh dinamika kehidupan karena didasari tatanan sosial yang baku melalui ajaran Adat Dalihan Natolu (DNT). Pengalaman ajaran ber"marga" adalah salah satu tanggung jawab kultural Bangsa Batak, disamping itu ada dua tanggung jawab kultural suku batak, pertama yaitu: pengalaman dan pelestarian Tano Batak (Tanah Batak) sebagai Bona Pasogit, dan yang kedua: Pemahaman dan pengalaman budaya Batak. Ketiga unsur tanggung jawab kultural Batak di atas memiliki kapasitas moral yang baku untuk mampu mengikuti kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi

Tradisi merupakan sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi merupakan hubungan masa lalu dengan masa kini. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang dan dilupakan.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah segala sesuatu berupa adat, kebiasaan dan kepercayaan yang telah disalurkan atau diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga menciptakan sebuah tradisi yang sampai saat ini masih terus dilakukan, begitu juga halnya dengan silsilah marga-marga suku Batak yang masih diteruskan hingga sekarang.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah sistem gagasan dan tindakan dari hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat (2005:72) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 1982:150).

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan tindakan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003).

Terdapat enam tingkatan pengetahuan didalam domain kognitif, yaitu:

1. Tahu (*Know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
2. Memahami (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk

menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Aplication*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (*sebenarnya*)

4. Analisis (*Analysis*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Evaluasi (*Evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi/obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lingkungan mahasiswa Universitas Riau, tepatnya di Fakultas Perikanan yang merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa suku Batak lebih banyak dibandingkan fakultas lainnya dengan jumlah 206 mahasiswa suku Batak.

Populasi

Sesuai dengan permasalahan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu seluruh jumlah mahasiswa aktif Fakultas Perikanan angkatan 2014 tahun 2016 berjumlah 206 orang.

Sampel

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan presisi 10% dan tingkat 90% (Kriyanto, 2008:164).

$$\frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir

$$n = \frac{206}{1 + 206 (10\%)}$$

$$n = \frac{206}{1 + 206 (0,01)}$$

$$n = \frac{206}{1 + 2.06}$$

$$n = \frac{206}{3.06}$$

$$n = 67.32$$

Maka, jumlah sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 67 responden

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Peneliti mengamati interaksi yang terjalin di antara sesama mahasiswa suku Batak dengan mengenakan marga sebagai identitas dirinya.

Kuesiuner

Di mana angket ini diberikan kepada mahasiswa untuk menjangkau data tentang tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai silsilah marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu.

Bobot atau Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan positif		Pernyataan Negatif	
Alternatif	Bobot	Alternatif	Bobot
Tahu	3	Tahu	1
Kurang	2	Kurang	2

Tahu		Tahu	
Tidak Tahu	1	Tidak Tahu	3

Jenis dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penulisan ini dilaksanakan dalam 2 cara yaitu :

1. Data primer mencangkup nama informan, umur informan, marga/boru informan dan pengetahuan mengenai marga-marga Batak.

2. Data sekunder adalah dalam penelitian ini seperti : UPT TIK Universitas Riau, penelitian kepustakaan serta data sekunder lainnya yang dianggap perlu.

Analisis Data

Diadakan pengumpulan data lapangan maka selanjutnya data akan diolah dengan program spss 17.0 dan dianalisa menggunakan analisis kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta data-data yang akurat. Korelasi yang digunakan adalah korelasi product moment dengan rumus (Hartono, 2006:98), sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

n = Sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

Uji Korelasi

Korelasi PPM (Pearson Product Moment) di lambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sempurna positif (sangat kuat) sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut :

Interpretasi Nilai Koefisien Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

GAMBARAN UMUM MARGA-MARGA BATAK

Asal Mula Marga-Marga Batak

Siraja Batak menciptakan silsilahnya dengan ketentuan peraturan bahwa perkawinan sesama saudara adalah dianggap tabu. Akan tetapi ada keturunan Siraja Batak yang melanggar peraturan tersebut yaitu Sariburaja anak Tatea Bulan yang mengawani saudara kandungnya sendiri Siboru Pareme. Akibat perkawinan ini timbul pertentangan sehingga dibuatlah keputusan bahwa :

1. Segala sesuatu permasalahan akan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk menemukan jalan keluar.
2. Musyawarah itu harus diselesaikan oleh tiga unsur yaitu : Raja ni dongan tubu, Raja ni hula-hula dan Raja ni boru.
3. Perkawinan sesama saudara satu turunan garis laki-laki adalah tabu dan tidak boleh dilakukan.

Sejak keputusan itu dibuat semua keturunan dari suku Batak harus membuat

nama nenek moyangnya di belakang namanya. Dengan mengetahui nama nenek moyang seseorang maka setiap orang akan mengetahui apakah mereka satu keturunan atau tidak sehingga terhindar dari perkawinan sesama saudara. Nama nenek moyang yang melekat di belakang nama tersebut menjadi identitas diri seseorang yang kemudian disebut marga.

Inilah permulaan marga-marga suku Batak. Sehingga jelaslah marga-marga itu tercipta sebagai akibat dari perkawinan sesama saudara dan dibuatnya marga-marga dengan tujuan agar sesama saudara kandung tidak kawin mengawini karena dianggap tabu.

KARATERISTIK RESPONDEN

Umur Responden

Berikut ini karakteristik responden berdasarkan umur :

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Jumlah (%)
1	18	9	14
2	19	27	40
3	20	31	46
	Jumlah	67	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2016

Dari hasil penelitian umur responden bisa dilihat, masih pada tingkat umur mahasiswa pada umumnya. Dalam umur ini mahasiswa masih pada tingkat konsentrasi yang tinggi dalam aktivitas dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Responden pada penelitian ini berumur 18-20 tahun. Pada umur ini mahasiswa tergolong pada tingkat masa awal dewasa dengan pengetahuan yang cukup tinggi di tambah lagi mereka duduk di bangku kuliah yang dapat menambah wawasan mereka terhadap ilmu pengetahuan.

Jenis Kelamin

Berikut jumlah responden berdasarkan jenis kelamin :

Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Jiwa)	Jumlah (%)
1	Laki-laki	28	42
2	Perempuan	39	58
	Jumlah	67	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2016

Data lapangan yang didapatkan oleh peneliti menyatakan bahwa jumlah mahasiswa Suku Batak yaitu 28 atau (42%) laki-laki dan 39 atau (58%) perempuan. Masyarakat suku Batak di kenal dengan sistem patrilineal yaitu adat suatu masyarakat diatur oleh keturunanya yang berasal dari ayah.

Agama Responden

Berikut jumlah responden berdasarkan agama .

Distribusi Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi (Jiwa)	Jumlah (%)
1	Islam	8	12
2	Kristen Protestan	50	75
3	Kristen Khatolik	9	13
	Total	67	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2016

Tabel di atas, jumlah responden berdasarkan agama yang di anut mahasiswa Universitas Riau, di mana jumlah respondennya 8 (12%) responden menganut agama islam. Sedangkan jumlah responden 50 (75%) menganut agama kristen. Dan jumlah responden 9 (13%) menganut agama khatolik.

Masyarakat suku Batak di identikkan dengan agama kristen dan memang kebanyakan orang Batak menganut agama kristen, hal ini terbukti dari jumlah responden pada penelitian ini bahwa mahasiswa suku Batak beragama kristen lebih banyak dibandingkan agama islam.

Jurusan Responden

Berikut jumlah responden berdasarkan jurusan :

Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan

No	Jurusan	Frekuensi (Jiwa)	Jumlah (%)
1	Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan	10	15
2	Manajemen Sumberdaya Perikanan	12	18
3	Ilmu Kelautan	25	37
4	Sosial Ekonomi Perikanan	6	9
5	Budidaya Perairan	8	12
6	Teknologi Hasil Perikanan	6	9
	Total	67	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2016

Tabel di atas jumlah responden berdasarkan jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan 10 (15%) responden, Manajemen Sumberdaya Perikanan 12 (18%) responden, Ilmu Kelautan 25 (37%) responden, Sosial Ekonomi Perikanan 6 (9%) rsponden, Budidaya Perairann 8 (12%) responden, Teknologi Hasil Perikanan 6 (9%) responden.

Responden pada penelitian ini kebanyakan berasal dari jurusan ilmu kelautan yaitu sebanyak 25 jiwa, hal ini dikarenakan ketika proses turun lapangan

peneliti secara tidak sengaja menemukan mahasiswa yang berkelompok pada suatu tempat yaitu kelompok mahasiswa jurusan Ilmu Kelautan dan kuisisioner langsung disebarkan pada kelompok mahasiswa tersebut.

Etnis Responden

Berikut karakteristik responden berdasarkan suku :

Distribusi Responden Berdasarkan Suku

No	Etnis	Frekuensi (Jiwa)	Jumlah (%)
1	Batak Toba	48	72
2	Batak Karo	8	12
3	Batak Simalungun	4	6
4	Batak Mandailing	7	10
5	Batak Dairy	-	-
	Jumlah	67	100

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan 2016

Tabel diatas jumlah responden berdasarkan etnis Batak Toba 48 (72%) responden, Batak Karo 8 (12%) responden, Batak Simalungun 4 (6%) responden, Batak Mandailing 7 (10%) responden.

Responden pada peneltian ini kebanyakan memiliki etnis Batak Toba yaitu dengan jumlah 48 (72%) dari 67 responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Marga-Marga Batak

Tingkat pengetahuan yang di maksud disini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh mahasiswa mengenai marga-marga Batak.

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Marga-Marga Batak

N o	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Tinggi	0	0
2	Sedang	57	85
3	Rendah	10	15
	Jumlah	67	100

Sumber : Olahan Data Tahun 2016

Hasil penelitian pada tabel di atas dari 67 responden, didapatkan hasil sebanyak 57 responden (85%) memiliki pengetahuan sedang mengenai marga-marga Batak dan 10 responden (15%) yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai marga-marga Batak. Dapat dijelaskan dari penjelasan di atas bahwa mahasiswa yang menjadi responden di Fakultas Perikanan angkatan 2014 Universitas Riau kebanyakan kurang mengetahui marga-marga Batak yang pada dasarnya setiap orang yang memiliki garis keturunan Batak haruslah mengetahui marga-marga Batak.

Dahulu orang Batak menggunakan marga pada nama belakang kemudian nama di singkat dan marga di panjangkan. Misal, nama seseorang Roy dan marganya Panjaitan maka dalam penulisannya ialah R.Panjaitan. Sehingga kebanyakan orang akan lebih mengenal marga ketimbang namanya. Akan tetapi berbeda dengan keadaan sekarang orang-orang Batak akan menyingkat marganya lalu memanjangkan namanya. Bahkan beberapa orang Batak tidak lagi menggunakan marga di belakang namanya. Seseorang Batak akan sangat mudah dikenali bahwa orang tersebut adalah orang Batak jika mengenakan marga di belakang namanya.

Generasi sekarang adalah penerus dari generasi sebelumnya, di mana generasi terdahulu telah mewariskan

tradisi yang harus diteruskan dan dilesatarkan oleh generasi penerusnya hingga saat ini. Tradisi adalah segala sesuatu berupa adat, kebiasaan dan kepercayaan yang telah disalurkan atau diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga menciptakan sebuah tradisi yang sampai saat ini masih diteruskan. Begitu juga halnya dengan silsilah marga-marga Batak yang merupakan warisan suci dari nenek moyang orang Batak yang masih diteruskan oleh penerusnya hingga saat ini bahkan oleh penerus selanjutnya. Maka semua orang Batak yang menerima warisan suci ini harus mengetahui silsilah atau asal-usul marganya, minimal marga ompunya, ayahnya dan marganya sendiri. Dengan mengetahui silsilah dapat diketahui nomor keturunan atau generasi keberapa ia berada dari marganya dan kesatuan marganya.

Perilaku Nalilu di Lingkungan Mahasiswa

Perilaku nalilu atau kesasar di sini adalah berupa tingkah laku mahasiswa yang melanggar peraturan adat bermarga seperti tidak tahu panggilan kekerabatan, tidak tahu teman semarga, dan pacaran dalam satu marga.

Distribusi Responden Berdasarkan Pernah Mengalami Perilaku Nalilu

No	Perilaku Nalilu	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
1	Pernah	6	9
2	Kadang-kadang	46	69
3	Tidak Pernah	15	22
Jumlah		67	100

Sumber : Olahan Data Tahun 2016

Tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang pernah mengalami gejala nalilu adalah sebanyak 6 atau (9%), 46 atau (69%) responden kadang-kadang mengalami gejala nalilu,

dan 15 atau (22%) tidak pernah mengalami gejala nalilu. Dari penjelasan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kebanyakan responden pernah mengalami gejala nalilu yang mana gejala nalilu merupakan pelanggaran terhadap peraturan adat bermarga.

Perilaku nalilu sudah seharusnya tidak terjadi atau di hindari meskipun mahasiswa Batak bukanlah mayoritas di Universitas Riau akan tetapi mahasiswa Batak harus tetap mengingat, mengetahui serta memahami silsilah marga-marga Batak agar terhindar dari nalilu. Sehingga warisan suci dari nenek moyang Batak dalam bentuk marga ini akan terus terjaga kesuciannya.

Korelasi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Marga-Marga Batak Terhadap Perilaku Nalilu

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga adalah variabel X dan perilaku nalilu adalah variabel Y. Berikut distribusi responden berdasarkan korelasi antara ke dua variabel tersebut :

**Distribusi Responden
Berdasarkan Korelasi Antara
Tingkat pengetahuan
Mahasiswa Mengenai Marga-
Marga Batak Terhadap
Perilaku Nalilu**

No	Tingkat Pengetahuan	Perilaku Nalilu (Orang/%)			Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
		Pernah	Kadang-kadang	Tidak pernah		
1	Tinggi	0	0	0	0	0
2	Sedang	15 (23)	22 (33)	9 (14)	46	69
3	Rendah	9 (13)	7 (10)	5 (7)	21	31
Jumlah					67	100

Sumber : Hasil Olahan Lapangan 2016

Hasil tabel di atas menjelaskan hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu. Di ketahui tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kategori rendah sebanyak 9 (13%) responden pernah mengalami nalilu dan sebanyak 7 (10%) responden kadang-kadang mengalami nalilu, serta sebanyak 5 (7%) responden tidak pernah mengalami nalilu.

Sedangkan tingkat pengetahuan mahasiswa dalam kategori sedang sebanyak 15 (23%) responden pernah mengalami nalilu dan sebanyak 46 (69%) responden kadang-kadang mengalami serta sebanyak 9 (14) responden tidak pernah mengalami nalilu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tergolong dalam kategori rendah dan sedang mengenai marga-marga Batak.

Meski begitu ada mahasiswa yang tidak pernah mengalami nalilu, dengan alasan apabila bertemu orang Batak mereka akan langsung menanyakan apakah marganya dengan marga orang tersebut ada hubungan kekerabatan, jika ada panggilan kekerabatan apa yang harus di gunakan. Selain itu beberapa mahasiswa beralasan, bahwa mereka tidak pernah memperkenalkan marganya. Dalam hal ini berarti, mereka tidak menggunakan marga sebagai identitas dirinya.

Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang cenderung melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar serta tidak menentang atau melanggar peraturan adat yang berlaku dalam hal ini tidak pernah mengalami nalilu. Pengetahuan tersebut dapat bersumber dari buku, majalah, koran, internet. Sebagai seorang mahasiswa yang di pandang memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat baik dalam bidang akademik maupun non akademik, mahasiswa juga harus memiliki pengetahuan yang tinggi akan tradisi dan kebudayaannya.

Uji Korelasi

Hipotesis yang di uji adalah :

H_0 : Tidak ada korelasi

H_a : Ada korelasi

Apabila r hitung lebih besar \geq dari r tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (Tingkat Pengetahuan) dengan variabel Y (Perilaku Nalilu). Untuk memperoleh nilai r atau korelasi dapat dilihat melalui program SPSS for Windows versi 17.0

Uji Korelasi

Correlations		Perilaku Nalilu	Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Marga dan Silsilah
Perilaku Nalilu	Pearson Correlation	1	,671**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	67	67
Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Marga-Marga Batak	Pearson Correlation	,671**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	67	67

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasinya adalah sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu sebesar 0,671
2. termasuk pada kategori kuat. Besarnya nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak. Ini berarti ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu.
3. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, kesimpulannya ada korelasi yang

signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu di Fakultas Perikanan Universitas Riau angkatan 2014.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan mahasiswa dari 67 responden, sebanyak 57 responden (85%) memiliki pengetahuan sedang mengenai marga-marga Batak dan 10 responden (15%) yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai marga-marga Batak. Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi responden di Fakultas Perikanan angkatan 2014 Universitas Riau kebanyakan kurang mengetahui marga-marga Batak yang pada dasarnya setiap orang yang memiliki garis keturunan Batak haruslah mengetahui marga-marga Batak.

2. Perilaku nalilu di lingkungan mahasiswa sebagian besar responden yang pernah melakukan gejala nalilu adalah sebanyak 6 atau (9%) dan 46 atau (69%) responden kadang-kadang melakukan gejala nalilu, serta 15 atau (22%) tidak pernah mengalami gejala nalilu. Dari hasil penelitian tersebut kebanyakan responden pernah melakukan nalilu yang mana nalilu merupakan pelanggaran terhadap peraturan adat bermarga.

Tingkat pengaruh anantara kedua variabel berada pada kategori kuat yaitu 0,671. Dengan melihat besarnya nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Ini berarti ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai marga-marga Batak terhadap perilaku nalilu.

Saran

1. Diharapkan kepada seluruh mahasiswa Batak sebagai generasi penerus yang

belum atau kurang mengetahui silsilah marganya untuk mencari tahu dan memahami marga-marga Batak minimal marganya sendiri dan marga ibunya.

2. harapkan bagi mahasiswa Batak yang sudah tahu dan memahami marga-marga Batak agar meningkatkan pengetahuannya mengenai marga-marga Batak dan mau membagikan pengetahuannya mengenai marga-marga Batak kepada mahasiswa Batak yang belum atau kurang mengetahui marga-marga Batak.

3. Di harapkan kepada orangtua dan tokoh-tokoh adat masyarakat Batak untuk mensosialisasikan silsilah (tarombo) atau garis keturunan marga-marga Batak kepada mahasiswa, pemuda/pemudi dan seluruh generasi penerus, untuk lebih mengetahui, mengingat dan memahami silsilah marga-marga Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya: PT. Raja Grafindo Persada
- Hartono. 2008. *Statistik 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian Edisi ke-1*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. 1986. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Rajawali: Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, 2005. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Gramedia Putaka.
- _____, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____, 2010. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djembatan.
- Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik Praktis*. Jakarta
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Maryawati, Suryawati. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Glora Aksara
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Muller Binsar, Siahaan. 2009. *Dalihan Natolu Parrambuan Adat Batak*. Medan: Perc. Trabulan
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo S. 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* Jakarta: catatan pertama Rineka Cipta.
- Poerwadaminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Raja Marpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Batak*. Medan: CV.Armada
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M dan dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana
- Siahaan, Binsar M. 2009. *Dalihan Natolu*. Medan, Perc Trabulan.
- Siahaan, Nalom. 1982. Adat Dalihan Na Tolu Prinsip dan Pelaksanaannya. Medan: Prima Anugerah.
- Sinaga, Richard. 2010. *Silsilah Marga-marga Batak*. Jakarta: Dian Utama.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soerjono, Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Cetakan 1
- _____. 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono, 1997. Metode Penelitian Kuantitatif, R&D. Alfabet, Bandung.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Gavindo Persada
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Situs Internet:

<http://togadebataraja.blogspot.co.id/2011/04/pengertian-marga-pada-masyarakat-batak.html>